

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII SMP NEGERI 2 TOROH

Elyariza Devy Aulia Firdaus¹⁾, Andayani²⁾, Muhammad Rohmadi³⁾

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

email: elyarizadevy@student.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jenis kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 2 Toroh. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat kesantunan. Sumber data pada penelitian tersebut diperoleh dari peristiwa tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP N 2 Toroh. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, simak, catat, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis prinsip kesantunan yang ditemukan dalam proses pembelajaran, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kederewanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kemufakatan, dan maksim kesimpatian. Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa jenis prinsip kesantunan bahasa yang paling banyak ditemukan ialah maksim kemufakatan. Kata kunci: prinsip kesantunan, pembelajaran bahasa

Abstract: This study aims to describe and explain the types of language politeness in Indonesian language learning in Class VIII of SMP Negeri 2 Toroh. The research method used is qualitative research with descriptive approach. The data used in this study are in the form of teacher and student utterances in Indonesian language learning in which there is politeness. The data source in the study was obtained from speech events in Indonesian language learning in class VIII SMP N 2 Toroh. The techniques used in collecting data are observation, listening, note taking, and interview. The results showed that the types of politeness principles found in the learning process, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of humility, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy. Based on the results of the study, it can be concluded that the most common type of politeness principle is the maxim of agreement. Keywords: principles of politeness, language learning.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat terpenting dalam komunikasi. Penggunaan bahasa dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Bahasa lisan merupakan percakapan langsung yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur. Nababan (dalam Sudaryat, 2009:120) mengatakan bahwa pragmatik berhubungan dengan penggunaan bahasa secara efektif dan wajar untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Bidang kajian ini mengkaji suatu bahasa dengan melibatkan aspek di luar kebahasaan sehingga dapat memberikan makna dalam suatu komunikasi. Menurut Yule (1996:4) salah satu keuntungan mempelajari pragmatik adalah seseorang dapat mengetahui maksud, tujuan serta dugaan yang orang lain ingin sampaikan. Menurut Rahardi (2009:21) pragmatik adalah ilmu kebahasaan yang memiliki tujuan untuk mempelajari kondisi penggunaan kebahasaan manusia dan ditentukan oleh konteks situasi dengan munculnya interaksi antara masyarakat dalam sosial dan budaya tertentu.

Komunikasi merupakan suatu interaksi dalam menjalin hubungan sosial yang dilakukan dengan menggunakan ungkapan kesopanan dan ungkapan implisit. Strategi tersebut dilakukan oleh penutur dan mitra tutur agar pesan dapat tersampaikan dengan baik, dengan demikian proses komunikasi dapat terjalin secara sempurna. Sebagai alat komunikasi bahasa memiliki beberapa fungsi yakni, sebagai alat penyampai informasi. Suatu komunikasi akan berlangsung dengan baik jika antara penutur dan mitra tutur memiliki pengetahuan atau pemahaman yang sama.

Kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang amat penting karena dapat memperlancar interaksi antar individu. Dalam dunia sosiolinguistik kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat', 'sikap yang baik', atau 'perilaku yang pantas'. Dalam kehidupan sehari-hari,

keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dengan perilaku non-verbal. Penerapan kesantunan berbahasa ini sangat pantas untuk mendapat perhatian utama di dunia pendidikan terutama saat proses pembelajaran.

Menurut Rahardi (2009:35) kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latarbelakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun menurut Fraser (melalui Rahardi, 2009: 38-40) bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur. *Pertama*, kesantunan berkaitan dengan norma-norma sosial (*thesocial-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Artinya kesantunan dalam bertutur ini disejajarkan dengan etika berbahasa (*language etiquette*). *Kedua*, kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*facesaving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*).

Menurut Chaer (2010:10) terdapat tiga kaidah yang menandai kesantunan, yakni (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Itu berarti dapat dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan dapat menyenangkan lawan tutur. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma norma sosio budaya, tidak hanya. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti akan membahas tentang jenis kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 2 Toroh. Adanya interaksi yang terjadi antara guru dan siswa menjadikan banyaknya tuturan yang mengandung implikatur. Sehingga tuturan guru yang mengandung implikatur dapat memberikan pengaruh penggunaan bahasa siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugioyono, 2019). Analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa maksud membuat simpulan yang berlaku secara umum. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa yang di dalamnya mengandung prinsip kesantunan. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah peristiwa tutur guru dan siswa kelas VIII dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tempat penelitian terletak di SMP Negeri 2 Toroh Kabupaten Grobogan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, rekam, simak, dan catat. Teknik observasi dilakukan dengan cara hadir di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Teknik rekam dilakukan dengan menggunakan alat perekam, seperti *handphone/handcam*. Simak dilakukan dengan cara mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Catat dilakukan apabila terdapat suatu hal yang perlu ditambah sebagai pengingat. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni mengidentifikasi data, klasifikasi data, analisis data, dan mendeskripsikan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa data mengenai prinsip kesantunan dari suatu tuturan. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa tuturan guru dan siswa kelas VIII SMP N 2 Toroh yang mengandung kesantunan berbahasa.

Adapun data yang diperoleh peneliti memfokuskan pada prinsip kesantunan, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kemufakatan, dan maksim kesimpatian. Prinsip kesantunan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya menggunakan landasan teori dari para ahli seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut merupakan hasil pemaparan jenis kesantunan berbahasa.

3.1 Maksim Kebijaksanaan

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2006: 60) menyatakan bahwa prinsip kesantunan peserta pertuturan sebaiknya berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dalam kegiatan bertutur. Berikut beberapa hasil mengenai maksim kebijaksanaan.

1) Siswa : Bu

Guru : Apa?

Siswa : Mau ke kamar mandi Bu.

Guru : **Ke kamar mandi, silakan.** Sendiri lho ya. Gak perlu ditemenin kan?

Data (1) diidentifikasi mengandung maksim kedermawanan. Pada tuturan data (1) *Ke kamar mandi, silakan*, merupakan tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dalam bentuk mengizinkan. Tuturan mengizinkan pada kalimat tersebut dapat ditandai dengan kata “silakan” dan berdasarkan konteks yang meliputinya. Tuturan tersebut dapat terjadi pada saat siswa meminta izin kepada guru untuk ke kamar mandi. Tuturan yang disampaikan guru mengandung maksim kedermawanan karena guru bersedia mengizinkan siswanya untuk ke kamar mandi.

2) Siswa : Bu ini udah diorek-orek Raihan Bu

Guru : Jangan diorek-orek.

Siswa : Ini lho Bu lihat to Bu diorek-orek

Guru : Itu punya orang. *Oke.* silakan dikerjakan. **Boleh bertukar tempat untuk memudahkan.** silakan dilaksanakan. *Let's go.* Ayo cepat. Yang satu untuk ringkasan, yang satu untuk struktur boleh. Kalau langsung di satu lurus juga sangat diperbolehkan. Hayo, ngapain itu? Kelompokmu mana?

Data (15) diidentifikasi mengandung maksim kedermawanan. Pada tuturan data (15) *Boleh bertukar tempat untuk memudahkan*, merupakan tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dalam bentuk mengizinkan. Tuturan mengizinkan pada kalimat tersebut dapat ditandai dengan kata “boleh” dan berdasarkan konteks yang meliputinya. Tuturan tersebut dapat terjadi pada saat siswa telah dibentuk kelompok untuk melakukan diskusi. Tuturan yang disampaikan guru mengandung maksim kedermawanan karena guru bersedia mengizinkan siswanya untuk pindah posisi tempat duduk agar dapat bergabung dengan kelompoknya.

3.2 Maksim Kedermawanan

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2006:61) berpendapat bahwa maksim kedermawanan bisa disebut dengan maksim kemurahan hati, artinya orang yang bertutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat terjadi jika penutur mengurangi keuntungan atas dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Berikut beberapa hasil mengenai maksim kedermawanan.

- 3) Guru : Ya, apa lagi? Ya, tadi iklan tadi. Ada itu. Jadi, ada sifat membujuknya. Nah, sekarang kalian perhatikan LKPD Lembar Kerja 1.1, kalian bisa membaca, Anda stress? Lenyapkan dengan membaca. Silakan kalian tempat duduk dibuat diskusi ya. KD 1.1 kalian diskusikan. Silakan diskusi. **Yo *ndak* sambil berbicara. Tempat duduk sesuai tempat diskusi, kelompoknya berpindah tempat tanpa bersuara.**
- Siswa : Kelompok yang kemarin, Bu?
- Guru : Ya. Ayo cepat sedikit waktunya. Kalian diskusikan. Trus kalimat pertama kalian bisa menulis hasil dari cermat kalian. Yang kedua kalian tinggal mencetak kalimat himbuan atau apa. Ada pertanyaan? Saya anggap sudah jelas diskusinya.

Peristiwa yang terjadi pada data (3) tuturan guru diidentifikasi mengandung maksim kebijaksanaan. Pada tuturan data (3) *Yo ndak sambil berbicara. Tempat duduk sesuai tempat diskusi, kelompoknya berpindah tempat tanpa bersuara*, merupakan tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dalam bentuk melarang dan memutuskan. Hal tersebut dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya keributan pada saat membentuk kelompok yang dapat menghabiskan waktu. Pada tuturan tersebut guru dengan bijak mengambil keputusan agar siswa dapat disiplin dalam memanfaatkan waktu yang digunakan sebaik mungkin.

- 4) Guru : Yo tinggal empat menit belum ada yang selesai? Tempatmu diskusi di mana? Kok ke tempat teman yang lain.
- Siswa : Bu saya mau tanya.
- Guru : Mau tanya apa? Kalau mau tanya sama Bu Ida. **Tanya selain diskusi tadi ditanyakan nanti pada waktu istirahat.** Ayo sudah belum?

Berdasarkan pada data (4) tuturan guru diidentifikasi mengandung maksim kebijaksanaan. Pada tuturan data (4) *Tanya selain diskusi tadi ditanyakan nanti pada waktu istirahat*, merupakan tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dalam bentuk memutuskan. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar siswa dapat fokus terhadap apa yang sedang dikerjakan serta dapat menggunakan waktu sebaik mungkin untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan. Pada tuturan tersebut guru dengan bijak mengizinkan siswa untuk bertanya terkait materi diskusi sehingga tidak mengganggu siswa yang sedang menyelesaikan pekerjaannya.

3.3 Maksim Penghargaan

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2006: 62) menjelaskan bahwa seseorang bisa dianggap santun jika dalam komunikasi bertutur berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap pihak lain. Pada maksim ini, diharapkan penutur dan mitra tutur tidak saling mengejek, tidak saling mencela, tidak saling membenci, dan tidak saling merendahkan pihak lawan bicara karena hal tersebut dapat dianggap sebagai orang yang tidak sopan. Berikut beberapa hasil mengenai maksim penghargaan.

- 5) (siswa mempresentasikan hasil diskusinya)
- Guru : W.S Rendra. Kelompok kembarannya. Tadi kembar, yang ini kembar to. Ayo kembarannya kelompok dari? Hamka, Haji Abdul Malik Karim Amrullah ya singkatan ya Hamka itu. Silakan kamu beri tanggapan. Bagaimana penampilannya dengan kelompok yang tadi, lebih lengkap mana. Berdiri dulu. Berdiri dulu, kami dari kelompok, sebutkan kelompokmu, ingin menanggapi kelompok W.S Rendra.
- Siswa : Kami dari kelompok Hamka ingin menanggapi dari kelompok WS Rendra. **Menurut kami presentasi yang disampaikan oleh kelompok WS Rendra sudah baik.**

Berdasarkan pada data (5) tuturan siswa diidentifikasi mengandung maksim pujian. Tuturan pada data (5) *Menurut kami presentasi yang disampaikan oleh kelompok WS Rendra sudah baik*, merupakan tuturan yang disampaikan oleh siswa kepada siswa dalam bentuk mengemukakan pendapat. Hal tersebut dilakukan oleh siswa sebagai bentuk apresiasi kepada temannya yang telah memaparkan hasil diskusinya di depan. Cara siswa memberikan penghargaan menjadikan siswa lain dapat lebih berani dan percaya diri ketika diminta oleh guru dalam mengemukakan pendapatnya.

6) Guru : Kenapa Bu Ida membujuk kalian untuk berikan *applause* untuk Arka? Karena sudah ada kemauan dan sudah baik daripada waktu Bu Ida masuk. Ya?

Siswa : Ya.

Guru : Kalau dulu belum sama sekali membaca, masih mengeja satu persatu. **Nah, sekarang sudah ada kemajuannya.**

Siswa tepuk tangan

Berdasarkan pada data (6) tuturan guru diidentifikasi mengandung maksim pujian. Tuturan pada data (6) *Nah, sekarang sudah ada kemajuannya*, merupakan tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dalam bentuk memuji. Hal tersebut dilakukan oleh guru sebagai bentuk pujian kepada siswanya yang telah semakin baik cara membacanya daripada sebelumnya. Cara guru memberikan penghargaan menjadikan siswa dapat lebih termotivasi dan semangat dalam belajar serta memperbaiki kekurangan pada dirinya.

3.4 Maksim Kerendahan hati

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2006:64) maksim kesederhanaan dapat disebut maksim kerendahan hati, dalam komunikasi peserta tutur diharapkan dapat memiliki sikap kerendahan hati dengan cara mengurangi pujian atas dirinya sendiri. Berikut beberapa hasil mengenai maksim kerendahan hati.

7) Siswa : Kami dari kelompok Hamka ingin menanggapi dari kelompok WS Rendra. Menurut kami presentasi yang disampaikan oleh kelompok WS Rendra sudah baik.

Guru : Kelompok Hamka menanggapi bahwa kelompok ini sudah bagus ya, memberi penghargaan kepada kelompok ini. Sekarang kelompok yang lain. Kelompok yang lain? Ada penambahan? Kelompoknya Sintia, Chelsea. **Sintia tidak masuk ya, maaf.** Kelompoknya Chelsea biasanya Chelsea ada. Menurut pandangan kelompokmu bagaimana kelompokmu, yang berdiri, yang di waktu ini? Gimana? Kelompok yang lain bisa menerima?

Data (7) diidentifikasi mengandung maksim kesederhanaan. Pada tuturan data (7) *Sintia tidak masuk ya, maaf*, merupakan tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dalam bentuk meminta maaf. Tuturan meminta maaf pada kalimat tersebut dapat ditandai dengan kata “maaf” dan berdasarkan konteks yang meliputinya. Tuturan tersebut dapat terjadi pada saat guru bertanya kepada siswa terkait adakah kelompok lain yang ingin memberikan tambahan. Guru meminta maaf kepada siswa karena menyebut siswa yang tidak hadir untuk memberikan pendapatnya. Meskipun menjadi seorang guru yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari siswanya, akan tetapi dalam bertutur kepada siswa dalam memutuskan suatu hal menggunakan kata *maaf* sehingga tuturan guru tersebut dinilai sebagai bentuk rendah hati dan menunjukkan kerendahan hati seorang guru.

8) Guru : Alfi. Ini kenapa yang di sini alfi? Suci, nayla, kurnia dwi safaat, salsa, siapa nih? Bukunya siapa nih?

Siswa : **Maaf bu, ini bu nggak tahu.**

Guru : Iya ya, 2 orang ini ya?

Peristiwa tutur yang terjadi pada data (8) diidentifikasi mengandung maksim kesederhanaan. Pada tuturan data (8) *Maaf bu, ini bu nggak tahu*, merupakan tuturan yang disampaikan oleh siswa kepada guru dalam bentuk meminta maaf. Tuturan meminta maaf pada kalimat tersebut dapat ditandai dengan kata

“maaf” dan berdasarkan konteks yang meliputinya. Tuturan tersebut dapat terjadi pada saat guru bertanya kepada siswa terkait buku yang masih berda di meja guru. Siswa meminta maaf kepada guru karena tidak menyadari bahwa dia belum mengambilnya. Tuturan yang disampaikan siswa mengandung maksim kesederhanaan karena siswa bersedia meminta maaf kepada guru meskipun hal tersebut tidak dilakukannya dengan sengaja sehingga tuturan siswa tersebut dinilai menunjukkan kerendahan hati seorang siswa.

3.5 Maksim Kemufakatan

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2006: 64) mengatakan bahwa maksim permufakatan bisa disebut maksim kecocokan. Pada maksim ini, menekankan supaya si penutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan, persetujuan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Berikut beberapa hasil mengenai maksim kemufakatan.

- 9) Guru : Siapa yang mau beri tanggapan? Beri tanggapan atau menanggapi, merevisi, menambah.
Nggak setuju dengan kelompok Amir Hamzah?
Siswa : Setuju.
Guru : Yang tidak setujunya masalah apa? **Ya, sementara ini setuju.** Kita beri *applause* dulu.

Berdasarkan data (9) tuturan guru diidentifikasi mengandung maksim kemufakatan. Pada tuturan data (9) *Ya, sementara ini setuju*, merupakan tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dalam bentuk menyatakan. Maksim kemufakatan pada kalimat tersebut dapat ditandai dengan kata “setuju” dan berdasarkan konteks yang meliputinya. Hal tersebut ditandai dengan pernyataan guru terhadap pemaparan hasil diskusi siswa. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru menyetujui atas pemaparan hasil diskusi yang dilakukan oleh siswa.

- 10) Siswa : Bu
Guru : Apa?
Siswa : Mau ke kamar mandi Bu.
Guru : Ke kamar mandi, silakan. Sendiri lho ya. Gak perlu ditemenin kan?
Siswa : Iya.
Guru : Ditemenin Bu Diah mau? Nggak kan?
Siswa : 10 menit Bu
Guru : 10 menit?
Siswa : Ya
Guru : **Iya**

Pada data (10) tuturan guru diidentifikasi mengandung maksim kemufakatan. Pada tuturan data (10) *Iya*, merupakan tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dalam bentuk mengizinkan. Maksim kemufakatan pada kalimat tersebut dapat ditandai dengan kata “iya” dan berdasarkan konteks yang meliputinya. Tuturan tersebut dapat terjadi pada saat siswa sedang meminta izin untuk ke kamar mandi. Siswa meminta waktu selama 10 menit yang kemudian disetujui oleh guru. Tuturan guru tersebut dinilai sebagai bentuk persetujuan atas permintaan yang diberikan oleh siswa.

3.6 Maksim Kesimpatian

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2006:65) mengungkapkan bahwa maksim kesimpatian merupakan pemberian sikap perhatian. Tujuan maksim ini ialah agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap sikap simpatinya antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Berikut beberapa hasil mengenai maksim kesimpatian.

- (11) Siswa : *Siswa membaca*
Guru : Yang bicara sampingnya?
Siswa : Nggak.

Guru : Nanti tak ganti. **Kalau sakit nggak papa, nanti digantikan yang lain.** Iya? Siapa ini yang gantikan?

Data (11) diidentifikasi mengandung maksim kesimpatian. Pada tuturan data (11) *Kalau sakit nggak papa, nanti digantikan yang lain*, merupakan tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dalam bentuk menawarkan. Hal tersebut dapat terjadi pada saat siswa membaca dengan suara yang lirih. Tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki rasa simpati kepada siswa saat sedang kurang sehat.

12) Guru : Kalau dulu belum sama sekali membaca, masih mengeja satu persatu. Nah, sekarang sudah ada kemajuannya.

Siswa tepuk tangan

Guru : **Di rumah berlatih lagi ya, Arka, ya. Suara lebih dikeraskan, kamu belajar vokal dulu. A I U E O.** Nah, itu terus. Ya. **Nanti akan diperlancar. Latihan membaca tidak harus membaca pelajaran, membaca komik boleh, membaca kartun boleh. Yang ringan-ringan dulu, yang tulisannya gede-gede.** Ya? **Sehingga membacanya lebih lancar dan lebih baik.** Kalau membaca lancar dan baik berarti dia memahami ya? Memahami apa yang dibaca. Akan tau betul-betul paham, apa *to* yang dimaksud dengan kalimatnya itu. Ya, Arka? Iya. Jadi, itu. Sekarang kita perhatikan di LK-mu itu ya, contoh LK itu ya. Sekarang dari contoh yang kedua, kalian perhatikan. Kalian temukan teks yang menyatakan sama dengan tadi, yang berupa ajakan, himbauan, dan arahan atau perintah. Pada kalimat berapa?

Berdasarkan pada data (12) tuturan guru diidentifikasi mengandung maksim kesimpatian. Pada tuturan data (12) *Di rumah berlatih lagi ya, Arka, ya. Suara lebih dikeraskan, kamu belajar vokal dulu. A I U E O. Nanti akan diperlancar. Latihan membaca tidak harus membaca pelajaran, membaca komik boleh, membaca kartun boleh. Yang ringan-ringan dulu, yang tulisannya gede-gede. Sehingga membacanya lebih lancar dan lebih baik*, merupakan tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dalam bentuk menyarankan. Maksim kesimpatian pada tuturan tersebut ditandai dengan tuturan guru yang memberikan berbagai saran kepada siswa yang dapat diperlancar cara membaca. Tuturan yang disampaikan guru mengandung maksim kesimpatian karena guru memberikan perhatiannya kepada salah satu siswanya agar dapat diperlancar cara membacanya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Toroh, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat enam jenis kesantunan yang ditemukan. Kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat sebanyak 157 tuturan dengan jenis yang berbeda. Jenis kesantunan yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Toroh Kabupaten Grobogan ialah maksim kemufakatan sebanyak 68 tuturan, selanjutnya maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 35 tuturan, maksim penghargaan ditemukan sebanyak 17 tuturan, maksim kedermawanan ditemukan sebanyak 16 tuturan, maksim kesimpatian ditemukan sebanyak 11 tuturan, dan maksim kerendahan hati paling sedikit ditemukan, yakni 10 tuturan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama pelaksanaan penelitian. Doa tulus dari peneliti semoga Allah SWT selalu memberikan berkah dan rahmat-Nya.

6. REFERENSI

- Anggraini, Novia, Rahayu, Ngudining, & Djunaidi, Bambang. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 42-54.
- Arta, I Made Rai. (2016). Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Saintifik. *Jurnal Palapa*, 4(2), 139-151.
- Astiani, Sri, & Sugiarto. (2016). Prinsip Kesantunan Berbahasa dan Implikatur dalam Kegiatan Diskusi Siswa SMA Negeri 1 Sumbawa Besar. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 72-91.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Bahasa*. Rhineka Cipta.
- Nababan, PWJ. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapan)*. Depdikbud.
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Yule, George. (1996). *Pragmatic*. Oxford University Press.